

## HUBUNGAN PENYESUAIAN DIRI DENGAN PREVALENSI KECEMASAN PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS SWASTA DI JAKARTA BARAT

Maria Frisca Jeremi<sup>1</sup>, Anastasia Ratnawati Biromo<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: maria.405190075@stu.untar.ac.id

<sup>2</sup> Bagian Ilmu Kesehatan Jiwa, Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: anastasiaratnawati@fk.untar.ac.id

Masuk: 03-04-2023, revisi: 17-04-2023, diterima untuk diterbitkan: 31-05-2023

---

### ABSTRAK

Mahasiswa dalam kegiatannya tidak terlepas dari kecemasan. Penyebab kecemasan pada mahasiswa dapat bersumber dari kehidupan akademiknya, tuntutan eksternal dan tuntutan dari harapannya sendiri. Pada masa peralihan pandemi COVID-19 menuju endemi ini perlahan membentuk adaptasi yang baru bagi seluruh mahasiswa dikarenakan adanya sistem perkuliahan secara *hybrid*. Berbagai kondisi yang terjadi selama pandemi COVID-19 ini tentunya memberikan dampak yang signifikan terhadap penyesuaian diri yang dilakukan tiap mahasiswa selama 2 tahun belakangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan penyesuaian diri, prevalensi cemas dan hubungan kemampuan penyesuaian diri dengan prevalensi cemas pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2022. Penelitian ini menggunakan kuesioner *Student Adaptation to College Questionnaire* (SACQ) dan *Hamilton Rating Scale for Anxiety* (HAM-A). Desain penelitian yang digunakan berupa penelitian analitik dengan desain potong lintang. Sampel dalam penelitian ini merupakan mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2022 yang memenuhi kriteria inklusi. Sampel pada penelitian ini berjumlah 166 orang dengan teknik *random sampling*. Hasil penelitian mendapatkan 74,7% responden memiliki kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan 25,3% responden dengan penyesuaian diri rendah. Sebanyak 80,1% responden tidak mengalami cemas, 18,7% responden dengan cemas ringan, dan 1,2% responden dengan cemas sedang berat. Terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan penyesuaian diri dengan prevalensi cemas pada mahasiswa (*p-value* 0,001). Saran bagi peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan alat ukur lainnya sesuai dengan kepentingan penelitian.

**Kata Kunci:** Penyesuaian Diri; Prevalensi cemas; Mahasiswa Fakultas Kedokteran

### ABSTRACT

*Students in their activities can not be separated from anxiety. The causes of anxiety in students can come from their academic life, external demands, and demands from their own expectations. During the transition period of the COVID-19 pandemic to this endemic, it is slowly forming a new adaptation for all students due to the hybrid lecture system. Various conditions that occurred during the COVID-19 pandemic certainly had a significant impact on the adjustments made by each student over the past 2 years. This study aims to determine the ability to adjust, the prevalence of anxiety, and the relationship of the ability to adjust to the prevalence of anxiety in students of the Faculty of Medicine, Tarumanagara University Class of 2022. This study used the Student Adaptation to College Questionnaire (SACQ) and Hamilton Rating Scale for Anxiety (HAM-A). The research design was used in the form of analytical research with a cross-sectional design. The sample in this study was a student of the Faculty of Medicine, Tarumanagara University, Class of 2022 who met the inclusion criteria. The sample in this study amounted to 166 people with a random sampling technique. The results showed that 74.7% of respondents had a high self-adjusting ability and 25.3% of respondents with low self-adjustment. A total of 80.1% of respondents did not experience anxiety, 18.7% of respondents with mild anxiety, and 1.2% of respondents with moderate anxiety. There is a significant relationship between the ability to adjust with the prevalence of anxiety in students (*p-value* 0.001). Suggestions for further researchers to be able to use other measuring instruments in accordance with research interests.*

**Keywords:** *Self-adjustment; Prevalence of anxiety; Medical Faculty Students*

## 1. PENDAHULUAN

Setiap mahasiswa baru mengalami masa transisi dari sekolah menengah atas menuju perguruan tinggi. Mereka akan dihadapkan dengan lingkungan baru, belajar kembali menghadapi masalah sosial dan psikologis baru, pengajar serta teman baru dengan berbagai keyakinan, kebebasan, peluang, tuntutan akademik, dan personal yang baru (Sharma, 2012).

Penyesuaian diri di perguruan tinggi merupakan suatu proses yang harus dilakukan oleh seluruh mahasiswa baru. Penyesuaian diri menuntut kemampuan mahasiswa untuk hidup dan bergaul dalam batas wajar terhadap lingkungannya yang baru. Penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi merefleksikan pencapaian seseorang dalam melewati berbagai tuntutan di dalam perguruan tinggi dan dampaknya pada perkembangan diri. Dengan kata lain, bagaimana mereka menyesuaikan diri juga mempengaruhi kemampuan dalam mencapai kelulusan (Mudhovozi, 2012). Penyesuaian diri adalah hal yang tidak mudah, apabila penyesuaian terhadap kehidupan di universitas buruk dapat berakibat mahasiswa meninggalkan lembaga (Sharma, 2012). Tidak sedikit mahasiswa gagal dalam menyesuaikan diri pada lingkungannya.

Mahasiswa dalam kegiatannya tidak terlepas dari kecemasan. Penyebab kecemasan pada mahasiswa dapat bersumber dari kehidupan akademiknya, tuntutan eksternal dan tuntutan dari harapannya sendiri. Pada masa peralihan pandemi COVID-19 menuju endemi ini perlahan membentuk adaptasi yang baru bagi seluruh mahasiswa dikarenakan adanya sistem perkuliahan secara *hybrid*. Berbagai kondisi yang terjadi selama pandemi COVID-19 ini tentunya memberikan dampak yang signifikan terhadap penyesuaian diri yang dilakukan tiap mahasiswa selama 2 tahun belakangan. Salah satu kelompok mahasiswa yang memiliki tingkat kecemasan yang tinggi adalah mahasiswa kedokteran (Chandratika & Purnawati, 2014). Pada sebuah penelitian di *Skopje University* tahun 2008, terdapat 65,5% mahasiswa kedokteran mengalami gejala gangguan kecemasan (Mancevska, Bozinovska, Tecce, & et.al, 2008).

Menurut Kaplan, kecemasan merupakan suatu sinyal yang memperingatkan adanya bahaya yang mengancam dan memungkinkan seseorang mengambil tindakan untuk mengatasi ancaman (Sadock, Sadock V, & Kaplan, 2013). Tingkat kecemasan setiap orang dapat berbeda tergantung pada faktor terkait.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyesuaian diri dan prevalensi cemas pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2022 serta mengetahui hubungan kemampuan penyesuaian diri dengan prevalensi cemas pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2022.

## 2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan berupa penelitian analitik dengan desain potong lintang. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2022 hingga Desember 2022 yang terdiri dari persiapan, pengambilan data, analisis data dan penyusunan laporan penelitian. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2022 yang memenuhi kriteria inklusi. Sampel diambil menggunakan teknik *random sampling*. Data diambil dengan menggunakan kuesioner *Student Adaptation to College Questionnaire (SACQ)* yang mengukur kemampuan penyesuaian diri dengan indeks reliabilitas sebesar 0,92 – 0,95, sedangkan nilai validitas diatas 0,2. Kuesioner ini berisi total 67 butir dan terdapat sembilan alternatif pilihan jawaban mulai dari 1 (tidak menggambarkan) hingga 9 (paling menggambarkan). Total skor yang diperoleh menunjukkan tinggi rendahnya penyesuaian individu tersebut; hasil pengukuran kemampuan penyesuaian diri diklasifikasikan menjadi penyesuaian diri tinggi ( $\geq 335$ ) dan rendah ( $< 335$ ) (Baker & Siryk, 1999). Berikutnya kuesioner *Hamilton Rating Scale for Anxiety (HAM-*

A) yang mengukur kecemasan dengan nilai reliabilitas sebesar 0,793, sedangkan nilai validitas diatas 0,6. Kuesioner ini terdiri atas 14 item penilaian dan setiap item memiliki skala 0 – 4. Dimana 0 (tidak ada gejala) hingga 4 (menunjukkan gejala yang dominan dan mengganggu). Total nilai yang diperoleh menunjukkan tingkat keparahan; hasil pengukuran kecemasan dibagi menjadi tidak cemas ( $\leq 14$ ), cemas ringan ( $14 - 27$ ), dan cemas sedang-berat ( $> 27$ ). Data-data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisa menggunakan aplikasi (SPSS) versi 25 dengan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah sampel penelitian pada studi ini didapatkan sebanyak 166 mahasiswa/i angkatan 2022 dari Universitas Tarumanagara. Karakteristik demografik untuk penelitian ini yaitu usia dan jenis kelamin. Usia subyek dari penelitian ini mulai dari 17 – 22 tahun. Sebanyak 164 responden (98,8%) berada di rentang usia 17 – 20 tahun. Sebanyak 2 responden (1,2%) berusia  $> 20$  tahun. Jumlah responden terbanyak ada di usia 18 tahun (sebanyak 100 responden) dan rata-rata usia adalah 18 tahun. Karakteristik demografik lainnya untuk penelitian ini yaitu jenis kelamin, dimana untuk subyek laki-laki ada 44 responden (26,5%) dan 122 responden (73,5%) berjenis kelamin perempuan.

Pengukuran kemampuan penyesuaian diri dilakukan dengan menggunakan instrumen SACQ (*Student Adaptation to College Questionnaire*). Pada penelitian ini didapatkan 74,7% responden memiliki kemampuan penyesuaian diri tinggi dan 25,3% responden dengan kemampuan penyesuaian diri rendah. Sedangkan prevalensi cemas didapatkan dengan menggunakan instrumen HAM-A (*Hamilton Anxiety Rating Scale*). Pada penelitian ini didapatkan hasil sebanyak 133 responden (80,1%) tidak cemas; 31 responden (18,7%) dengan cemas ringan dan 2 responden (1,2%) dengan cemas sedang berat.

Pada kelompok mahasiswa dengan penyesuaian diri tinggi, didapatkan 92 responden (74,2%) tidak mengalami kecemasan, sebanyak 30 responden (24,2%) mengalami cemas ringan dan sebanyak 2 responden (1,6%) mengalami cemas sedang berat. Sedangkan kelompok mahasiswa dengan penyesuaian diri rendah didapatkan 41 responden (97,6%) tidak mengalami cemas, 1 responden (2,4%) mengalami cemas ringan dan tidak didapatkan responden dengan cemas sedang berat. Data dianalisis dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan didapatkan hasil uji normalitas *p-value* 0,2 yang menunjukkan bahwa sebaran data kemampuan penyesuaian diri dan prevalensi cemas berdistribusi normal (*p-value*  $> 0,05$ ). Dari uji linearitas didapatkan bahwa hubungan antara variabel penyesuaian diri dengan kecemasan mendapat hasil  $F = 65.838$  dan signifikansi  $p = 0,000$  (*p-value*  $< 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan hubungan antara kedua variabel ini adalah linear.

Tabel 1. Karakteristik Demografik

Karakteristik	N (%)
<b>Usia (Tahun)</b>	
17 - 20	164 (98,8%)
>20	2 (1,2%)
<b>Jenis Kelamin</b>	
Laki-laki	44 (26,5%)
Perempuan	122 (73,5%)
<b>Penyesuaian Diri Mahasiswa</b>	
Tinggi	124 (74,7%)
Rendah	42 (25,3%)
<b>Tingkat Cemas Mahasiswa</b>	
Tidak Cemas	133 (80,1%)
Cemas Ringan	31 (18,7%)
Cemas Sedang Berat	2 (1,2%)

Tabel 2. Tabulasi Silang Tingkat Penyesuaian Diri dengan Prevalensi Cemas

		Cemas			Total	<i>p-value</i>	Bentuk
		Tidak Cemas	Cemas Ringan	Cemas Sedang Berat			
<b>Penyesuaian Diri</b>	Tinggi	92 (74,2%)	30 (24,2%)	2 (1,6%)	124	0,200	<b>Normal</b>
	Rendah	41 (97,6%)	1 (2,4%)	0 (0,0%)	42		
<b>Total</b>		133	31	2	<b>166</b>		

Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

Tabel 3. Uji Linearitas

Hubungan Variabel	Nilai F	<i>p-value</i>	Keterangan
Penyesuaian Diri dengan Kecemasan	65,838	0,000	Linear

### Pembahasan

Pada penelitian ini didapatkan 74,2% responden memiliki kemampuan penyesuaian diri tinggi. Kemampuan penyesuaian diri yang tinggi pada sampel penelitian ini dipikirkan mungkin sudah terbentuk sebelum melanjutkan pendidikan ke tingkat universitas. Selain itu, karena penelitian ini dilakukan pada mahasiswa angkatan 2022 yang sedang menjalani semester pertama maka dipikirkan beban perkuliahan belum begitu berat dan sulit sehingga mereka masih dapat menjalaninya dengan cukup baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Turki pada Maret-April 2015. Dalam penelitian tersebut didapatkan 67,57 % responden memiliki penyesuaian diri tinggi (Nilufer, Hatice, & Aylin, 2020). Teori yang dipaparkan dalam penelitian tersebut, yaitu teori perubahan budaya dimana kehidupan yang penuh tekanan yang disebabkan oleh perubahan budaya juga dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang.

Alasan lain juga menunjang tergambaranya penyesuaian diri yang tinggi dalam hasil penelitian ini dimana selama menjalani perkuliahan, mereka membentuk kelompok-kelompok belajar dan secara tidak langsung belajar menyesuaikan diri dalam kelompok belajar tersebut. Bukan hanya kelompok belajar, setiap mahasiswa juga difasilitasi penasehat akademik yang bersedia membantu mahasiswa jika memiliki kesulitan ataupun membutuhkan arahan dalam menjalani perkuliahan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Eun Kyung Kim et al, dan penelitian Julia Farquhar et al, dimana dalam penelitian mereka masing-masing disebutkan bahwa karakteristik teman sekelas atau sekelompok mempengaruhi proses adaptasi seseorang (Eun, et al., 2013) dan peran penasehat akademik membantu proses dalam menyesuaikan diri di lingkungan universitas dapat dilakukan dengan baik (Farquhar, Kamei, & V, 2018). Dapat disimpulkan, bahwa kondisi lingkungan dan dukungan dalam perguruan tinggi merupakan salah satu faktor yang mendukung penyesuaian diri.

Hasil dalam penelitian ini juga menunjukkan sebagian besar responden tidak mengalami kecemasan, sebagaimana tergambar pada tabel 1 tingkat cemas mahasiswa. Kecemasan dalam penelitian ini mungkin tidak tergambar karena populasi dalam penelitian ini adalah penduduk Asia yang mayoritas masih menganut paham budaya timur dimana kecemasan dianggap sebagai bentuk kelemahan / kekurangan sehingga besar kemungkinan responden tidak melaporkan kecemasan yang dialami karena takut akan stigma yang kurang menyenangkan terhadap dirinya / muncul perasaan bahwa dirinya tidak akan mampu memenuhi tuntutan dalam prodi kedokteran. Kemungkinan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Indrawati et al, dimana dijelaskan anak yang dididik dengan paham budaya timur yang otoriter, pola asuh yang keras, kontrol orang tua yang tinggi akan berhubungan dengan perilaku internal dan eksternalnya, mereka menjadi khawatir dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan yang justru mendukung terjadinya kecemasan itu sendiri (Indrawati & Mutmainah, 2022).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Travis et al pada Februari 2019 lalu. Didapatkan tingkat prevalensi global kecemasan di kalangan mahasiswa kedokteran adalah 33,8%. Kecemasan paling umum dikalangan mahasiswa kedokteran dari Timur Tengah dan Asia. Dalam penelitian

tersebut dipaparkan bahwa ada faktor lain yang mendukung tergambarinya hasil kecemasan yang tinggi seperti beban akademik, akibatnya kurang tidur, lalu beban keuangan dan pelecehan (Travis, et al., 2019).

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Jutta et al di Swiss terhadap 574 mahasiswa kedokteran, didapatkan angka kecemasan yang rendah pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dengan prevalensi kecemasan di negara non-Asia dan non-Timur Tengah sebesar 27,5%. Dalam penelitian Jutta dikatakan dampak negatif dari kecemasan yang tidak ditangani itu cukup tinggi, tetapi hanya sedikit mahasiswa kedokteran yang sadar dengan gejala kecemasan dan mencari bantuan atas keluhannya (Jutta, et al., 2021). Kondisi yang tidak ditangani bisa menjadi semakin buruk dan memperbesar tekanan psikologis yang diterima oleh mahasiswa tersebut.

Hasil penelitian yang tergambar pada tabel 2 dimana didapatkan 25,8% responden mengalami cemas dengan penyesuaian diri tinggi dan 2,4% responden mengalami cemas dengan penyesuaian diri rendah. Hasil ini didapat mengacu pada beberapa kemungkinan, pertama responden merasa cukup berhasil menyesuaikan diri dalam beberapa faktor dan memang belum merasakan kecemasan pada semester awal dikarenakan pelajaran di semester satu belum terlalu sulit. Kedua, perlu digali lebih lanjut pengetahuan responden tentang kecemasan. Dipikirkan mereka belum mengerti tentang kecemasan sehingga tidak tergambarinya kecemasan pada penelitian ini. Jika melihat pada hasil dalam penelitian ini sebagian besar responden memang ada yang mengalami cemas ringan. Tetapi berdasarkan teori tentang rentang respon kecemasan, masih tergolong normal jika seseorang dengan penyesuaian diri tinggi mengalami cemas yang ringan.

Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri Dian Kurniati dan Siti Khoirunnisa, di dapatkan bahwa mayoritas tingkat kecemasan mahasiswa dalam kategori kecemasan berat dan mayoritas penyesuaian diri mahasiswa dalam kategori penyesuaian diri kurang baik. Hasil tersebut dijelaskan karena ketidakmampuan mahasiswa tahun pertama dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial dan emosional mereka yang masih kurang dewasa dan kurang stabil (Khoirunnisa & Dian, 2022). Memang terdapat persamaan karakteristik responden antara penelitian ini dan penelitian tersebut, dimana paling banyak berusia 18 tahun dan mereka masih merasa kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan kampus, terutama dalam menjalin relasi sosial.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dari penelitian ini didapatkan sebanyak 124 responden (74,7%) memiliki kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan sebanyak 42 responden (25,3%) dengan penyesuaian diri rendah. Pada penelitian ini juga didapatkan bahwa sebanyak 133 responden (80,1%) tidak mengalami cemas; sebanyak 31 responden (18,7%) dengan cemas ringan dan 2 responden (1,2%) dengan cemas sedang berat. Terdapat hubungan antara kemampuan penyesuaian diri dengan prevalensi cemas pada mahasiswa dengan nilai *p-value* 0,000. Diharapkan responden memberi perhatian lebih terhadap diri sendiri dan belajar mengenali gejala kecemasan yang berlebihan serta lebih terbuka jika merasa mengalami kecemasan agar mendapatkan bantuan. Diharapkan institusi pendidikan dapat memberi penyuluhan tentang gangguan kecemasan dan menyiapkan alur bantuan yang dapat diakses mahasiswa yang mengalami kecemasan seperti layanan konseling, bimbingan universitas dan sistem dukungan teman sebaya agar digunakan secara lebih efektif. Diharapkan pula masyarakat utamanya para orang tua bisa mengakses informasi lebih mengenai penyesuaian diri dan mengetahui bentuk dukungan yang dapat diberikan pada mahasiswa dalam menyesuaikan diri. Selain itu masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan variabel berbeda

untuk mengetahui faktor lain yang juga berpengaruh terhadap kecemasan ataupun menggunakan alat ukur kecemasan dan penyesuaian diri lainnya yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Peneliti selanjutnya juga dapat memberi penyuluhan mengenai kecemasan sebelum melakukan pengambilan data terhadap responden.

## REFERENSI

- Baker, R. W., & Siryk, B. (1999). *Student adaptation to college questionnaire: manual*. Los Angeles: CA: Western Psychological Services.
- Chandratika, D., & Purnawati, S. (2014). Gangguan cemas pada mahasiswa semester I dan VII program studi pendidikan dokter fakultas kedokteran universitas udayana. *e-Jurnal Medika Udayana*, 403-414.
- Eun, K. K., Baek, S.-Y., Woo, J.-S., Lim, S.-J., Lee, S.-H., Lee, S.-Y., & et. al. (2013). Group counseling for medical students with drop-out experiences. *Korean J Med Educ*, 25(1) : 23-28. Hämtat från <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC8813413/>
- Farquhar, J., Kamei, R., & V, A. (2018). Strategies for enhancing medical student resilience: student and faculty member perspectives. *Int J Med Educ*, 9 : 1-6. Hämtat från <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5834818/>
- Indrawati, & Mutmainah. (2022). Dampak gaya pengasuhan budaya barat dan timur terhadap perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4) : 3147-3159.
- Jutta, E., Daniel J, K., Sonja, W., Onur, S., Samuel, G., Francesca, P., & et. al. (2021). Burnout, depression, and anxiety among Swiss medical students – a network analysis. *Journal of Psychiatric Research*, 143 : 196-201. Hämtat från <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0022395621005562?via%3Dihub#bib11>
- Khoirunnisa, S., & Dian, F. (2022). Hubungan tingkat kecemasan dengan penyesuaian diri pada mahasiswa keperawatan stikes Yogyakarta. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 8(1). Hämtat från <https://jurnal.unai.edu/index.php/jsk/article/view/2799/2092>
- Mancevska, S., Bozinovska, L., Tecce, J., & et.al . (2008). Depression, anxiety, and substance use in medical students in the Republic of Macedonia. *Bratisl Lek Listy*, 109(12) : 56-68.
- Mudhovozi, P. (2012). Social and academic adjustment of first-year university students. *Journal Social Science*, 33(2) : 251-259.
- Nilufer, D. Y., Hatice, S., & Aylin, N. (2020). International medical students' adaptation to university life in Turkey. *Int J Med Educ*, 11 : 62-72. Hämtat från <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7246129/>
- Sadock, B., Sadock V, & Kaplan. (2013). *Buku ajar psikiatri klinis (Vol. 2)*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.

- Sharma, B. (2012). Adjustment and emotional maturity among first-year college students. *Pakistan Journal of social and Clinical Psychology*, 9, 3 : 32-37.
- Travis, T., Wilson , W., Zhang, M., Su, C., Bach, X., & et.al. (2019). The global prevalence of anxiety among medical students: a meta-analysis. *Int J Environ. Res. Public Health*, 16(15) : 2735. Hämtat från <https://www.mdpi.com/1660-4601/16/15/2735#B100-ijerph-16-02735>